

2. TINJAUAN UMUM

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal dengan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2001: 73). Komunikasi antarpribadi juga dapat dibagi berdasarkan tiga ancangan utama, yaitu:

1. Definisi berdasarkan hubungan diadik (dua orang)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas.

2. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*)

Komunikasi antarpribadi adalah akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Pada suatu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

3. Definisi berdasarkan komponen (*componential*)

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengemati komponen-komponen utama. Dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (DeVito, 2002: 231).

Dari ketiga definisi tersebut dalam buku Joseph A. De Vito yang berjudul *Essentials Of Human Communication* edisi kelima, ia menerangkan bahwa komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas. (DeVito, 2002: 134).

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kita perlu meningkatkan kualitas komunikasi. Bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dan benar agar dapat menemukan jalan keluar terbaik. Menurut Yulia Singgih, beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

1. Percaya/ *trust*. Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:
 - a. Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.
 - b. Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
 - c. Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.
2. Perilaku *supportif* akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri perilaku supportif yaitu:
 - a. Deskripsi: penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengancam kelemahan dan kekurangannya.
 - b. Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.

- c. Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
 - d. Empati: menganggap orang lain sebagai pesona.
 - e. Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
 - f. Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.
3. Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya. (Singgih, 2003: 106)

Komunikasi interpersonal memiliki lima ciri, yaitu :

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
3. Terjadi diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
4. Mengakibatkan dampak yang disengaja maupun tidak disengaja.
5. Kerap kali berbalas-balasan.
6. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhannya.
7. Harus membuahkan hasil.
8. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna. (Liliweri, 1997: 13)

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, kita perlu bersikap terbuka. Kita perlu juga memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai

dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. (Rakhmat, 2003: 115)

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. (Rakhmat, 2003:118)

2.2 Definisi Konflik

Konflik, pada umumnya mempunyai definisi: „ketika dua atau lebih pihak, dengan tujuan yang tidak sesuai, mencoba menjatuhkan kemampuan pencapaian tujuan masing-masing“. Perbedaan antara keadaan dan ketiadaan konflik tidaklah boleh dianggap sama dengan perbedaan antara kompetisi dan kerja sama. Dalam sebuah keadaan yang kompetitif, pihak-pihak di dalamnya mempunyai tujuan yang masing-masing berbeda, sehingga jika ketika salah satu pihak mencoba mencapai tujuan mereka ia akan menjatuhkan percobaan yang dilakukan pihak lain. Oleh sebab itu, keadaan yang kompetitif akan secara alami menyebabkan konflik. Meskipun begitu, konflik juga dapat terjadi dalam suatu kerja sama, di mana pihak-pihak di dalamnya mempunyai tujuan yang konsisten, karena langkah yang digunakan satu pihak untuk mencapai tujuan mereka tetap dapat menjatuhkan percobaan yang dilakukan pihak lainnya. (*id.wikipedia.org/wiki/Konflik*)

Konflik ini biasanya fokus pada masalah-masalah siapa yang bertanggung jawab, seberapa besar kesamaan yang ada, dan siapa yang berhak yang menerapkan aturan dalam tindakan. Mitos tentang konflik tidak selamanya buruk, karena konflik adalah bagian dalam tiap hubungan interpersonal, bila tidak ada konflik maka hubungan akan tumpul dan tidak sesuai/ seimbang.

Konflik dapat berefek negatif dan positif. Efek negatif terjadi apabila konflik mengarah pada peningkatan perasaan-perasaan negatif terhadap pasangan. Hal ini akan membuat kita semakin menutup diri dengan orang

lain. Sedangkan efek positif dari sebuah konflik adalah dapat membuat kita memeriksa masalah yang selama ini timbul dan dapat mencari jalan keluarnya. Bila kita dapat menggunakan strategi konflik yang baik, hubungan yang lebih kuat dan sehat akan tampak. Fakta yang terjadi jika kita berusaha menyelesaikan konflik adalah kita dapat merasa hubungan tersebut layak dipertahankan. Dengan terjadinya konflik diharapkan kita dapat lebih memahami satu sama lain dan dari pemahaman timbul saling pengertian.

2.2.1 Tipe sifat manusia dalam menghadapi konflik

Dalam menghadapi berbagai macam konflik, manusia memiliki sifat sifat antara lain :

1. *Competing*, merupakan suatu sifat yang cenderung agresif dan biasanya ada unsur membentak. Filosofinya adalah “Kamu kalah dan Saya yang menang”
2. *Avoiding*, dimana dalam setiap menghadapi konflik, seseorang akan cenderung untuk menghindari.
3. *Accommodating*, yaitu dalam setiap terjadi konflik, seseorang akan cenderung mengalah. Mengorbankan diri sendiri dengan tujuan menjaga keharmonisan dalam hubungan.
4. *Collaborating*, adalah memfokuskan kepada kebutuhan kedua belah pihak, dengan filosofi “Sama-sama enak”
5. *Kompromiting*, yaitu mencari jalan tengah, dengan prinsipnya “Saya kalah & menang, dan kamu juga kalah & menang” (DeVito, 2002: 151).

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan didalam konflik, yaitu sebelum dan sesudah konflik. Sebelum konflik terjadi, sedapat mungkin arahkan konflik ditempat yang privat karena kita tidak dapat terbuka didepan orang lain, dan juga dapat melukai perasaan pasangan kita didepan orang lain. Setelah itu pilih waktu yang tepat, lalu bicarakan masalah guna

menyelesaikannya. Namun apabila konflik terlanjur terjadi, maka belajarlal dari konflik dan proses yang kita jalani untuk menyelesaikan konflik. Setelah itu sedapat mungkin kita harus dapat melawan perasaan negatif dalam diri kita. Lalu dapat dilanjutkan dengan meningkatkan perilaku saling menghargai dan menyenangkan untuk menimbulkan perasaan positif dan menunjukkan bahwa konflik telah diselesaikan.

2.2.2 Manajemen konflik yang efektif

Ada beberapa manajemen konflik yang efektif dalam penyelesaian konflik, yaitu :

1. *Win-Lose* dan *Win-Win*. Harus ada sikap saling besar hati dan niat untuk menyelesaikan suatu konflik
2. Menghadapi konflik secara aktif
3. Bicara untuk berani menyelesaikan masalah
4. Bertindak tanpa mengganggu kepentingan orang lain
5. Fokus pada sekarang yang dijalani, jangan mengungkit-ungkit kesalahan masa lalu.
6. Berpikirlah secara positif
7. Jangan pernah menyalahkan, apalagi sampai menghina orang lain
8. Jika masalah muncul, lakukan pendekatan secara baik-baik guna penyelesaian suatu konflik. Jangan malah membuat orang lain merasa terpojok, bersalah dan tidak berharga
9. Mencari solusi terbaik, yaitu mau melihat sudut pandang dari luar juga. Jangan memaksakan kehendak dan pemikiran kita semata. (DeVito, 2002 : 150).

2.2.3 Jenis-jenis konflik

Konflik perbedaan pendapat dapat meningkat menjadi ada mulut dan menyebabkan perkelahian.

Konflik dapat dibagi kepada beberapa tingkatan analisis:

1. Konflik intrapribadi, biasanya dianggap bagian dari psikologi.
2. Konflik antarpribadi, seperti: konflik suami istri, kakak adik.
3. Konflik kelompok, seperti: konflik antara kelompok-kelompok kecil.
4. Konflik organisasi, seperti: konflik yang terjadi antar organisasi, baik organisasi masyarakat maupun organisasi yang lain, misalnya konflik antar perusahaan.
5. Konflik masyarakat, seperti: konflik yang sifatnya lebih luas yang terjadi dalam masyarakat, misalnya konflik antar agama.
6. Konflik dalam negeri, seperti: perang saudara.
7. Konflik antarbangsa, seperti: perang yang terjadi antar negara didunia.

Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat menghasilkan sebuah pengertian ganda, yaitu: pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Hal ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:

1. Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.
2. Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk „memenangkan“ konflik.
3. Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan „kemenangan“ konflik bagi pihak tersebut.
4. Tiada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik. (*id.wikipedia.org/wiki/Konflik*).

2.2.4 Sumber konflik yang terkadang dialami oleh suami dan istri

Salah satu sebab gagalnya rumah tangga yang paling umum adalah tidak mampunya suami dan istri mengembangkan komunikasi efektif satu sama lain. Kadang suami tidak mampu berkomunikasi, terkadang istri yang tidak mampu. Dan kadang keduanya yang tidak mampu berkomunikasi secara

efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif seperti itu bisa menjadi sebab perceraian cepat atau lambat. (Fuad, 2005: 59).Dibawah ini ada beberapa sumber konflik yang terkadang dialami oleh suami dan istri:

1. Penghasilan

Penghasilan suami lebih besar dari penghasilan istri adalah hal yang biasa. Namun, bila yang terjadi kebalikannya, jika penghasilan istri yang lebih besar, bisa-bisa timbul masalah. Suami merasa malu karena tidak dihargai penghasilannya, sementara istri pun merasa dirinya berada di atas, sehingga jadi sombong dan tidak hormat lagi pada pasangannya.

2. Anak

Ketidakhadiran anak ditengah-tengah keluarga juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan antara suami dan istri. Apalagi jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul. Padahal, butuh pembuktian medis untuk menentukan apakah seseorang memang mandul atau tidak.

3. Kehadiran pihak lain

Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar ataupun sanak saudara, dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik dalam rumahtangga. Hal kecil yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar. Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan.

4. Seks

Masalah yang satu ini seringkali menjadi sumber keributan suami-istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tak puas dengan layanan istri. Suami seperti ini umumnya memang egois dan tidak mau tahu. Padahal, banyak hal yang menyebabkan istri bersikap seperti itu. Bisa karena letih, stres ataupun hamil.

5. Keyakinan

Biasanya, pasangan yang sudah berikrar untuk bersatu sehidup-semati tidak mempersoalkan masalah keyakinan yang berbeda antar mereka. Namun, persoalan biasanya akan timbul manakala mereka mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Mereka baru sadar bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Masing-masing membenarkan keyakinannya dan berusaha untuk menarik pasangannya agar mengikutinya. Meski tak selalu, hal ini seringkali terjadi pada pasangan suami-istri yang berbeda keyakinan, sehingga keributan pun tak dapat dihindarkan.

6. Mertua

Kehadiran mertua dalam rumah tangga seringkali menjadi sumber konflik, karena terlalu ikut campurnya mertua dalam urusan rumah tangga anak dan menantunya.

7. Ragam Perbedaan

Menyatukan dua hati, berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu saja juga berbeda. Misalnya suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya. Suami senang makanan manis, istri senang makanan yang serba pedas. Kedua pribadi ini bila disatukan biasanya tidak dapat disatukan, belum lagi soal hobi atau kesenangan. Suami memiliki hobi berlibur ke pantai, sementara istri lebih suka berlibur di tempat yang ramai. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah, pada akhirnya pertengkaran tidak dapat dihindari.

8. Komunikasi terbatas

Pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat akan tidur, atau di akhir pekan. Kadang kala, untuk sarapan pagi atau makan malam bersama pun terlewatkan begitu

saja. Kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya saling mencurahkan kasih sayang, namun malah timbul pertengkaran. (tabloid Nova, Rabu 19 Oktober 2004).

2.3 Tahapan Suami dan Istri

Jika hubungan antara dua orang dari jenis kelamin yang berbeda melewati batas hubungan berkategori intim dan akrab maka pasangan lelaki dan perempuan tersebut dapat meningkatkan hubungan menjadi suami dan istri. Hubungan suami istri ditandai dengan gaya cinta yang akrab dan intim. Cinta yang akrab itu masih perlu ditambah dengan suatu tanda atau symbol keintiman relasi, misalnya melalui pelembagaan seksual (hubungan seksual) di antara mereka untuk membentuk keturunan. Dilihat dari hubungan internal maka isi dan mutu dari hubungan suami dan istri ditandai dengan keterbukaan tak terbatas, memberi dan menerima seluruh hidupnya dalam kelebihan dan kekurangan bahkan sampai mati dibawah satu atap yang melindungi mereka dari teriknya matahari dan turunnya hujan. (Liliweri, 1997: 57).

2.3.1 Tahapan dalam membina hubungan

Ada beberapa tahapan dalam menjalin hubungan yang pertama adalah kontak, keterlibatan, keakraban, pengrusakan, pemutusan. Dalam tahapan-tahapan ini dapat terlihat sejauh mana seseorang menjalin hubungan dan hal tersebut dapat terlihat dalam hubungan perkawinan. Tahapan dalam membina hubungan, yaitu:

1. Kontak

Pada tahap pertama kita membuat kontak. Pada tahap ini penampilan fisik begitu penting. Hal pertama yang dilihat orang lain kepada kita adalah fisik kita. Dalam empat menit pertama interaksi

awal seseorang dapat memutuskan ingin melanjutkan hubungan tersebut atau tidak. Jika saling menginginkan untuk melanjutkan hubungan tersebut maka akan berlanjut ke tahap kedua.

2. Keterlibatan

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.

3. Keakraban

Pada tahap keakraban kita mengikat diri kita lebih jauh dari pada orang ini. Kita mungkin membina hubungan yang lebih jauh sehingga orang ini dapat menjadi sahabat baik atau kekasih kita. Komitmen ini dapat mempunyai berbagai bentuk, misalnya perkawinan, mengungkapkan rahasia terbesar kita, membantu orang tersebut. Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja, kadang hanya satu dan mungkin paling banyak hanya empat orang saja. Jarang sekali orang mempunyai lebih dari empat orang sahabat akrab, kecuali tentu saja didalam keluarga.

4. Perusakan

Tahap ini dan tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan diantara kedua pihak melemah. Pada tahap perusakan ini masing-masing pihak beranggapan bahwa hubungan tersebut tidaklah sepenting seperti yang dipikirkan sebelumnya. Kedua pihak menjadi semakin jauh.

5. Pemutusan

Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Contohnya seperti jika bentuk ikatan itu adalah perkawinan, maka bentuk pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian. (DeVito, 1997: 233).

Dalam topik ini, pembahasan tentang tahap perusakan hubungan akan dibahas lebih lanjut karena pada tahap inilah sering muncul berbagai macam konflik.

2.4 Perusakan Hubungan

Yang dimaksud dengan perusakan hubungan adalah melemahnya ikatan yang mempertalikan orang bersama. Perusakan hubungan dapat terjadi secara berangsur atau mendadak, sedikit demi sedikit atau ekstrim (De Vito, 1997: 234)

2.4.1 Beberapa manfaat putusnya hubungan

Adakalanya suatu hubungan mungkin tidak produktif bagi salah satu atau kedua belah pihak, dan pemutusan hubungan seringkali merupakan hal yang terbaik. Pemutusan hubungan seperti ini dapat memberikan waktu bagi kedua pihak untuk memperoleh kembali kemandirian dan kebebasan mereka. Adanya jarak seringkali membantu.

2.4.2 Beberapa sebab perusakan hubungan

1. Alasan-alasan untuk membina hubungan telah luntur.

Bila alasan kita untuk membina hubungan berubah secara drastis, hubungan itu dapat menjadi rusak. Contoh, bila kesepian tidak lagi berkurang, hubungan mungkin sedang menuju jurang kehancuran. Bila daya tarik meluntur, kita kehilangan salah satu alasan terpenting untuk mengembangkan hubungan. Kita tahu bahwa bila hubungan terputus biasanya pihak yang lebih menarik yang memulainya.

2. Hubungan pihak ketiga.

Hubungan yang dibina dan dipelihara karena sebagian besar didalamnya, kesenangan menjadi maksimal dan penderitaan menjadi minimal. Bila hal ini tidak lagi terjadi, kecil harapan hubungan itu

dapat bertahan. Hal ini yang membuat pemenuhan kebutuhan dicari ditempat lain. Bila suatu hubungan yang baru dapat memenuhi kebutuhan ini secara lebih baik, maka hubungan yang lama dapat menjadi rusak.

3. Perubahan sifat hubungan.

Perubahan sifat hubungan pada salah satu atau dua belah pihak dapat mendorong rusaknya hubungan.

4. Harapan yang tak terkatakan.

Adakalanya konflik menyangkut soal-soal remeh. Siapa yang mencuci piring dan siapa yang harus mencuci pakaian, siapa yang harus memasak, siapa yang memakai mobil dan tidak. Biasanya ini sering terjadi pada awal suatu hubungan. Seringkali konflik mengenai hal-hal kecil sebenarnya bersumber pada perasaan marah dan bermusuhan yang menyangkut perasaan tidak puas atau barangkali ada perasaan sakit hati yang lama yang belum disembuhkan.

5. Seks.

Sedikit sekali hubungan seksual yang bebas dari masalah. Walaupun frekuensi hubungan seksual tidak ada kaitannya dengan putusannya hubungan, namun kepuasan seksual ada kaitannya. Hal ini biasanya terjadi pada pasangan suami istri yang masih tergolong baru menikah, yang menganggap bahwa kualitas hubungan seks jauh lebih penting daripada kuantitasnya. Bila kualitas hubungan ini buruk, pihak yang terlibat mungkin mencari kepuasan diluar hubungan yang sah.

6. Pekerjaan.

Ketidakpuasan terhadap pekerjaan seringkali berkaitan erat dengan rusaknya hubungan, ini terjadi pada semua jenis pasangan. Pada umumnya jika pihak lelaki merasa terganggu dengan pekerjaan pihak wanita (misalnya penghasilan wanita lebih besar daripada

pria). Hubungan mereka berada diambang bahaya. Ada juga yang karena kesibukan masing-masing sampai menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pasangan.

7. Masalah keuangan.

Uang barangkali merupakan topik yang tabu dibicarakan pada tahap-tahap awal suatu hubungan. Tetapi soal ini ternyata merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi semua pasangan ketika mereka mulai memantapkan hubungan mereka. Uang dapat menimbulkan kekuasaan. Penghasilan yang tidak sama antara pria dan wanita menimbulkan masalah lebih jauh, yang dalam hal ini biasanya pria selalu menginginkan penghasilan yang lebih besar daripada pasangannya.

8. Ketidakmerataan distribusi penghargaan dan biaya.

Hubungan yang setara adalah hubungan dimana ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Bila hubungan suatu pasangan sudah dirasakan tidak setara lagi, maka hubungan ini dapat menjadi rusak.

9. Komitmen.

Merupakan hal yang sangat penting yang harus ada pada setiap pasangan. Seperti komitmen emosional (cinta kasih, saling percaya, kejujuran, keterbukaan, dan lainnya), komitmen keuangan (pertimbangan-pertimbangan dalam penggunaan uang untuk berbagai macam biaya), dan komitmen waktu (semakin lama hubungan seringkali pasangan semakin sayang kalau hubungan itu diputuskan). (Surya, 2006: 9)

2.5 Nisbah Antar Konsep

Komunikasi lahir karena adanya manusia yang ingin mengungkapkan pendapatnya. Pengungkapan pendapat secara tatap muka dan dapat menangkap reaksi lawan bicaranya adalah pengertian dari komunikasi antar pribadi. (Mulyana, 2001: 73). Salah satu komunikasi interpersonal yang

dilakukan adalah komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Komunikasi suami dan istri merupakan suatu hal yang penting khususnya dalam kehidupan perkawinan dan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Konflik dilator belakangi perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, sara, dan sebagainya. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat memicu timbulnya konflik. Konflik yang terjadi terkadang dapat berlangsung secara berlarut-larut karena tidak ditemukan jalan keluar atau solusi dari konflik tersebut, namun tidak sedikit pula konflik yang dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada saat itu juga. Hal ini tentu saja selain dikuatkan oleh fakta-fakta yang ada juga didukung oleh adanya teori-teori yang bersangkutan.

Seperti teori dari DeVito yang mengungkapkan bahwa konflik-konflik yang terjadi pada suami istri pada umumnya diakibatkan oleh faktor-faktor komunikasi. Salah satu penyebab konflik adalah komunikasi yang terbatas Pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat akan tidur, atau di akhir pekan. Kadang kala, untuk sarapan pagi atau makan malam bersama pun terlewatkan begitu saja. Hal tersebut menimbulkan kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya saling mencurahkan kasih sayang, namun malah timbul pertengkaran.

Sifat manusia berbeda-beda pula dalam mengatasi konflik. Ada yang mempunyai sifat tidak mau kalah, menghindar dan sebagainya. Konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Cara-cara yang digunakan dalam penyelesaian konflik juga berbeda. Semakin rumit suatu konflik, maka semakin kompleks pula cara yang digunakan dalam penyelesaian konflik.

2.6 Kerangka Pemikiran

Terdapat pasangan suami isteri yang memiliki umur pernikahan belum lima tahun

?

Masalah dalam keluarga (hubungan suami isteri) seperti: Keuangan, Seks, Anak, Mertua, dan lain-lain

?

Terjadi Konflik dalam hubungan suami isteri

?

Penyelesaian konflik melalui komunikasi interpersonal

?

Komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik antara pasangan suami isteri yang baru menikah